

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Keluarga Sakīnah

Munculnya istilah keluarga sakīnah merupakan penjabaran dari QS. al-Rūm (30):21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ia;ah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang . sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. al-Rūm (30):21)¹

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya seorang istri adalah agar suami dapat membangun sebuah keluarga sakīnah yaitu keluarga yang harmonis, bahagia lahir batin, hidup tenang, tentram, damai, dan penuh dengan kasih sayang. Istilah “Sakīnah” digunakan Al-Quran untuk menggambarkan kenyamanan keluarga. istilah ini memiliki akar kata yang sama dengan “*sakanun*” yang berarti tempat tinggal. Jadi, mudah dipahami memang jika istilah itu digunakan al-Qur’an untuk menyebut tempat berlabuhnya setiap anggota keluarga dalam suasana yang nyaman dan tenang, sehingga menjadi lahan subur untuk tumbuhnya cinta dan kasih (*mawaddah wa rahmah*) diantara sesama anggotanya.

¹ Al-Qur’an, 30: 21.

Jadi, kata *sakīnah* yang digunakan untuk menyifati kata “keluarga” merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan sekaligus memberikan jaminan keselamatan akhirat. Rumah tangga seharusnya menjadi tempat yang tenang bagi setiap anggota keluarga. karena keluarga adalah tempat kembali kemanapun anggotanya pergi. Mereka akan merasa aman, nyaman, dan tentram di dalamnya, dan penuh percaya diri saat berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya.

Dengan cara pandang itu, setiap keluarga dapat dipastikan bahwa akar kasus – kasus yang banyak melilit kehidupan keluarga di masyarakat adalah karena rumah sudah tidak lagi nyaman untuk dijadikan tempat kembali. Suami tidak lagi menemukan suasana nyaman di dalam rumah, demikian pula istri, bahkan anak-anak sekarang lebih mudah menemukan suasana nyaman di luar rumah. Maka, *sakīnah* menjadi hajat setiap keluarga,²

Kata *taskunu* pada surat al-Rūm (30): 21 dikaitkan dengan kata *mawaddah wa rahmah*. Hal ini menunjukkan bahwa terwujudnya ketenangan keluarga didukung oleh factor *mawaddah wa rahmah*. Menurut wahbah al-Zuhail, *mawaddah* mengandung cinta, sedangkan *rahmah* berarti kasih sayang. Cinta dan kasih sayang merupakan unsur pokok yang mendorong suami istri mau membantu, menegakkan keluarga pada pondasi pada tatanan yang kuat dan melahirkan ketenangan yang sempurna.³ Menurut Quraisy Shihab kata *mawaddah* tersusun dari huruf *m-w-d-d*

² Siti Chadijah, “Karakteristik Keluarga Sakiah Dalam Islam,” (Jurnal Vol. 14 No.1, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, 2018), 115.

³ Wahbah al-Zauhali, *Tafsir al-Munir*, (Beirut-Libanon:Dar Al-Fikr,1991), 69

yang artinya adalah kelapangan dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Seseorang yang dalam hatinya telah bersemi *mawaddah*, maka ia tidak akan memutuskan hubungan, walaupun hatinya sedang kesal. Hal ini disebabkan karena hatinya begitu lapang baik lahir maupun batin. Dengan kata lain *mawaddah* adalah cinta plus.⁴

Disamping itu kata *rahmah* dilihat dari akar katanya merupakan *Verbal noun* (Mashdar) dari kata ر - ح - م. dari kata asal ini terdapat kata-kata derivasi lainnya dalam al-Qur'an, yaitu *rahima*, *arhama*, *marhamah*, *rahīm*, *rahmā*, *da ruhm*.⁵ Pada tingkat ini rahmah merupakan hubungan saling cinta antara dua orang lain jenis yang mampu mencapai kualitas kecintaan yang tidak terbatas, serba murni, dan sejati. Hubungan orang tua dan anak dipersatukan dalam ikatan yang istimewa yaitu Rahim. Antara cinta anak dan orang tua adalah cinta yang lebih dekat dari cinta kasih kepada yang lainnya, apalagi cinta orang tua terutama seorang ibu kepada anaknya itu merupakan satu-satunya cinta yang tulus dan murni. Inilah yang dinamakan *rahim* yaitu cinta kasih. Kasih orang tua kepada anak adalah dikatakan sebagai naluri dari orang tua kepada anaknya. Karena dalam situasi apapun, orang tua akan selalu menyayangi anaknya baik dalam keadaan senang maupun susah.

Dari berbagai pendapat sebelumnya kiranya dapat disederhanakan bahwa keluarga *sakinah* adalah keluarga yang berawal dari rasa cinta (*mawaddah*) yang dimiliki oleh kedua suami-istri, kemudian berkembang menjadi kasih sayang

⁴ Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), 208.

⁵ Dawam Raharjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 212-213.

(*rahmah*) yang setiap anggota keluarga tersebut semakin bertambah anggotanya, hingga terciptanya ketenangan dan kedamaian hidup seluruh keluarga.

Menurut Abdullah Gymnastiar, ada beberapa indikasi yang dapat menghantarkan keluarga menjadi keluarga yang sakīnah (bahagia).⁶ *Pertama*, dengan menjadikan keluarga yang ahli sujud, keluarga yang ahli taat, keluarga yang menghiasi dirinya dengan *dikrullaah*, dan keluarga yang selalu rindu untuk mengutuhkannya kemuliaan hidup di dunia, terutama mengutuhkannya kemuliaan di hadapan Allah SWT. Kelak di surga. Jadikan berkumpulnya anggota keluarga di surga sebagai motivasi dalam meningkatkan amal ibadah.

Kedua, menjadikan rumah sebagai pusat ilmu. Pupuk iman adalah ilmu. Memiliki harta tetapi kurang ilmu, akan menjadikan manusia diperbudaknya. Harta yang dinafkahkan akan habis, sedangkan ilmu yang dinafkahkan akan melimpah. Pastikan agar setiap keluarga sungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Baik tentang ilmu hidup di dunia maupun ilmu akhirat. Bekali anak-anak sedari kecil dengan ilmu dan jadilah orang tua yang senantiasa menjadi sumber ilmu bagi anak-anaknya.

Ketiga, jadikan rumah sebagai pusat nasihat. Setiap diantara anggota keluarga harus tahu persis bahwa semakin hari semakin banyak yang harus dilakukan. Untuk itu setiap diantara anggota keluarga harus sadar bahwa mereka butuh orang lain agar dapat melengkapi kekurangan guna memperbaiki kesalahan. Keluarga yang bahagia itu adalah keluarga yang dengan sadar menjadikan kekayaannya saling menasehati,

⁶ Abdullah Gymnastiar, *Membangun Keluarga: 4 Visi Rumah Tangga Sakinah Mawaddah wa rahmah*, (Bandung: Pustaka Grafika), 2002.

memperbaiki, mengoreksi dalam kebenaran dan kesabaran. Setiap koreksian dan bahkan pujian yang diberikan oleh keluarga harus disyukuri. Hal ini karena mereka adalah bagian terdekat yang paling tahu apa yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam kehidupann sehari-harinya. Sehingga kritikan, koreksian, nasihat yang diberikan dan bahkan pujian adalah lebih dekat pada keadaan diri yang sebenarnya.

Keempat, jadikan rumah sebagai pusat kemuliaan. Pastikan keluarga itu sebagai contoh bagi keluarga yang lain. Berbahagialah jika sebuah keluarga dijadikan teladan bagi keluarga yang lain. Itu berarti, masing-masing anggota keluarga senantiasa menuai pahala dari orang yang berubah karena keluarga itu menjadi jalan kebaikan bagi yang lainnya. Saling berlomba-lomba dalam memunculka kemuliaan di keluarga.

B. Unsur-unsur dalam Keluarga Sakīnah

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ciri utama keluarga sakīnah adalah cinta dan kasih sayang (*Mawaddah wa rahmah*). Hal ini sesuai dengan naluri manusia yang ingin memberikan dan menerima rasa cinta dan juga kasih antara satu sama lain. Oleh karena itu, sebaiknya keluarga memiliki hubungan yang kuat antar satu anggota keluarga dengan anggota lain. Saling memahami dan menghargai dalam situasi dan kondisi apapun selama berumahtangga.

Dengan demikian, menurut Siti Chadijah pada jurnalnya, ada beberapa factor yang menjadi karakteristik dari keluarga sakīnah, Yaitu:⁷

⁷ Siti Chadijah, "KARAKTERISTIK KELUARGA SAKINAH DALAM ISLAM", (Jurnal Vol. 14 No. 1 ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, 20018), 120-121.

- a. Lurusnya Niat (*Islāh al-Niyyah*) dan kuatnya hubungan dengan Allah (*Quwwatu Shilah Billaah*)
- b. Kasih Sayang
- c. Saling Terbuka (*Muṣāroḥah*), santun dan bijak (*Mu'asyarah bil Ma'ruf*)
- d. Komunikasi dan Musyawarah
- e. *Tasāmuh* (Toleran) dan pemaaf
- f. Adil dan persamaan
- g. Sabar dan bersyukur

Secara umum dapat dikatakan bahwa keluarga yang sakīnah dibangun di atas cinta dan kasih sayang yang lebih mengutamakan komunikasi dan musyawarah sebagai bentuk dari pola hubungan demokratis yang menjadi sarana demi terwujudnya interaksi yang komunikatif. Sehingga dengan adanya interaksi tersebut tercapailah ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan dalam rumah tangga.

Sedangkan musyawarah yang digunakan adalah musyawarah yang dihiasi dengan sikap lemah lembut, pemberi maaf, serta mengutamakan aspek keadilan dan persamaan. Beberapa aspek yang telah disebutkan sebelumnya akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Lurusnya Niat

Motivasi menikah bukanlah hanya untuk memuaskan kebutuhan biologis. Menikah merupakan tanda kebesaran Allah SWT sebagaimana diungkapkan dalam

al-Qur'an (QS. al-Rūm (30):21), sehingga bernilai sakral. Menikah juga merupakan perintah-Nya (QS. al-Nūr (24):32):

وَ اتَّكِحُوا الْاَيَامِي مِنْكُمْ وَ الصِّلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَ اِمَائِكُمْ اِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهِ وَ اللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.”⁸

Yang berarti, bahwa suatu pernikahan adalah salah satu aktifitas yang bernilai ibadah dan Sunnah Rasul. Maka sudah sepatutnya bagi siapapun yang telah siap secara mental maupun fisik untuk dijadikan bekal berlabuhnya bahtera rumahtangga harus lekas disegerakan. sebagaimana ditegaskan dalam salah satu hadits;

عَنْ اَنَسٍ اَنَّ نَفَرًا مِنْ اَصْحَابِ النَّبِيِّ ص قَالَ بَعْضُهُمْ: لَا اَتَزَوَّجُ. وَ قَالَ بَعْضُهُمْ: اُصَلِّي وَ لَا اَنَامُ. وَ قَالَ بَعْضُهُمْ: اَصُومُ وَ لَا اُفْطِرُ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ ص فَقَالَ: مَا بَالُ اَقْوَامٍ قَالُوا كَذَا وَ كَذَا. اِحمد . لِكُنِيَ اَصُومُ وَ اُفْطِرُ وَ اُصَلِّي وَ اَنَامُ وَ اَتَزَوَّجُ النَّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَ الْبَخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

Dan dari Anas, bahwasanya ada sebagian shahabat Nabi SAW yang berkata, “Aku tidak akan kawin”. Sebagian lagi berkata, “Aku akan shalat terus-menerus dan tidak akan tidur”. Dan sebagian lagi berkata, “Aku akan berpuasa terus-menerus”. Kemudian hal itu sampai kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, “Bagaimanakah keadaan kaum itu, mereka mengatakan demikian dan demikian ?. Padahal aku berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur, dan akupun mengawini wanita. Maka barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, bukanlah dari golonganku”. (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim).⁹

⁸ Al-Qur'an, 24: 32.

⁹ Radio Al Hidayah, *Kumpulan Hadits Bukhari Muslim*, dalam <http://1001hadits.blogspot.com/2012/01/1-anjuran-menikah-dan-larangan.html>.

Oleh sebab itu, menikah merupakan Sunnah Rasul, maka selayaknya proses menuju jenjang pernikahan, tata cara (prosesi) pernikahan, dan bahkan kehidupan setelah menikah harus mencontoh Rasul. Misalnya hendak menentukan pasangan hidup harusnya kriteria *al-Dīn* (agama/akhlak) yang diutamakan sebelum hal-hal yang lainnya seperti kecantikan/ketampanan, keturunan, dan harta. Dalam prosesi pernikahan (*Walimat al-'Urūsy*) perlu diperhatikan tentang suatu yang mengarah pada hal-hal yang berlebihan (*Mubāzīr*) hendaknya dihindari, tradisi yang menyimpang (*Khurafāt*), dan kondisi yang bercampur baur (*Ikhtilāf*). Kemudian dalam kehidupan berumah tangga pasca pernikahan hendaknya berupaya membiasakan diri sesuai dengan adab dan akhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah saw.

Menikah merupakan upaya menjaga kehormatan dan kesucian diri, artinya seseorang yang telah menikah sudah seharusnya lebih dapat menjaga diri dari perzinahan dan mampu mengendalikan syahwatnya. Menikah juga merupakan tahapan setelah pembentukan pribadi muslim (*syakhsyah islamiyah*) dalam amal dakwah, maksudnya menjadikan keluarga sebagai ladang beramal dengan tujuan membentuk keluarga muslim teladan (*usrah islami*) yang dibarengi dengan akhlak Islam pada segala aktivitas dan interaksi seluruh anggota keluarga, sehingga mampu menjadi *rahmatan lil 'ālamīn* bagi lingkungan sekitarnya. Dengan adanya keluarga-keluarga muslim pembawa rahmat, diharapkan dapat terwujud lingkungan masyarakat yang sejahtera.

Hubungan yang kuat dengan Allah dapat menghasilkan keteguhan hati (kamapanan ruhiyah), sebagaimana Allah tegaskan dalam QS. al-Ra'd (11): 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“ketahuilah dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenang”.¹⁰

Keberhasilan dalam meniti kehidupan rumahtangga sangat dipengaruhi oleh keteguhan hati, ketenangan jiwa, yang bergantung hanya kepada Allah saja. Tanpa adanya kedekatan hubungan dengan Allah, mustahil seseorang dapat mewujudkan tuntutan-tuntutan besar dalam kehidupan rumah tangga. Kecintaan, kepada keluarga, suami/istri, anak, dan lainnya hanya merupakan penjabaran dari perintah Allah. Muaranya adalah cinta kepada Allah, dan pengaruh positifnya terpancar dari cintanya kepada keluarga., suami/istri, anak dan lain-lain hanya merupakan penjabaran perintah Allah. Muaranya adalah cinta kepada Allah, dan pengaruh positifnya terpancar dari cintanya kepada keluarga, suami/istri, anak dan lain-lain. Rasulullah bersabda:

وَلَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَاَلِدِهِ، وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidak berimanlah seseorang di antara kalian sehingga kecintaannya kepada Allah (dan Rasul-Nya) melebihi kecintaan kepada orang tua, anaknya, dan seluruh manusia (H.R. Bukhari no,15, Muslim no.44.)¹¹

Keteguhan hati dapat diwujudkan dengan pendekatan diri kepada Allah, sehingga ia merasakan kebersamaan Allah dalam segala, dan selalu merasa diawasi Allah dalam segenap tindakannya. Perasaan tersebut harus dilatih dan ditumbuhkan dalam lingkungan keluarga, melalui pembiasaan keluarga untuk melaksanakan

¹⁰ Al-Qur'an, 11: 28.

¹¹ Bukhari, *Kitab Al-Iman*, Jilid I, 10.

ibadah secara bertahap dan dikerjakan secara bersama, seperti : tilawah, shalat tahajjud, shaum, infaq, do'a, ma'tsurat, dll. Pembiasaan dalam aktifitas tersebut dapat menjadi sarana menjalin keakraban dan persaudaraan (ukhuwah) seluruh anggota keluarga, dan yang penting dapat menjadi sarana mencapai taqwa dimana Allah swt menjamin orang-orang yang bertaqwa.

2. Kasih Sayang

Quraish Shihab menyatakan bahwa keluarga merupakan sekolah bagi setiap anggota keluarga. Landasan utama kasih sayang ini adalah saling mencintai karena Allah (*mahabbah fi(a)llāh*) antara suami-istri dan segenap anggota keluarga. Hal ini merupakan salah satu perekat terpenting dalam membangun keluarga sakīnah dan merekatkan persahabatan di antara mereka.¹² Munculnya cinta karena Allah Swt. disebabkan karena setiap anggota memiliki kadar keimanan dan ketaatannya kepada Allah SWT. Jika ada yang tidak disukai dari salah satu anggota keluarga sebab kemaksiatan yang dilakukannya itu berarti karena ia tidak rela melihat salah satu anggota keluarganya melakukan kemaksiatan dan larangan Allah SWT. Rasulullah saw. Bersabda:

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

“Siapa saja yang memberi karena Allah, menolak karena Allah, mencintai karena Allah, membenci karena Allah, dan menikah karena Allah, berarti ia telah sempurna imannya” (HR. Abu Dawud 4.681).¹³

¹² Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2000), 255.

¹³ Radio Rodja, *Kesempurnaan Iman Mencintai Karena Allah dan Membenci Karena Allah*, dalam <https://www.radiorodja.com/48297-kesempurnaan-iman-mencintai-karena-allah-dan-membenci-karena-allah/>, diakses pada Rabu, 01 April 2020.

Dalam proses mewujudkan keluarga sakīnah dan pendidikan keluarga, ikatan kasih sayang antara anak dan orang tua pun istri dan suami ini mempunyai peran yang sangat penting. Curahan kasih sayang yang diberikan orang tua dapat menciptakan kesan yang sangat kuat di dalam hati dan benak anak-anaknya. Perasaan kasih inilah yang berperan membentuk jiwa, sekaligus membangun kepribadian sang anak. Para pakar psikologi menjelaskan bahwa perasaan seorang anak kecil terhadap curahan cinta, respon, dan interaksi orang-orang di sekitarnya terhadap dirinya sangat penting dalam membantu pertumbuhan emosional dan kejiwaan, bahkan kecerdasan anak.¹⁴

Dalam keluarga harmonis ini, seorang anak akan memahami kehadiran dirinya sebagai seseorang yang cukup menyenangkan dan diharapkan. Ia akan segera merasakan adanya ikatan yang menghubungkannya dengan orang-orang di sekitarnya. Ikatan dan hubungan yang terbangun atas dasar cinta itu selanjutnya menjadi dasar bagi anak dalam pembentukan pola hubungannya dengan orang lain. Sebaliknya, pola pendidikan yang dijalankan dengan cara menciptakan dan menumbuhkan perasaan takut, jauh dari cinta dan kelembutan hanya akan menciptakan dampak negatif dalam proses pembentukan kejiwaan dan emosional anak. Hal ini antara lain dapat berupa terlambatnya perkembangan fisik dan motorik, gagap atau gangguan bicara, sulit untuk berkonsentrasi, agresif dan nakal, kurang minat terhadap orang lain, dan egois. Dengan kata lain, kurangnya kasih sayang yang

¹⁴ Izzat Iwadh Khalifah, *Kiat Mendidik Anak, terjemahan Rahmad Nurhadi*, (Jakarta: Pustaka Qalam, 2004), 17.

duiperoleh anak dari orang tuanya dapat mengganggu perkembangan sosial anal dan juga penyesuaian dirinya.¹⁵

Demikian pentingnya memberikan kasih sayang dalam pendidikan anak, sehingga perlu langkah-langkah yang konkrit dalam mewujudkannya. Kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya bersifat kodrat, murni, dan tulus. Perwujudan kasih sayang ini dapat terlihat dalam kehangatan komunikasi antara orang tua dan anak. Dalam kaitan dengan hal ini, Jalaluddin Rahmat berpendapat bahwa kasih sayang itu harus dikomunikasikan. Kasih sayang tidak boleh disimpan saja dalam hati. Oleh karena itu, Nabi saw. mengungkapkan kasih sayangnya tidak saja secara verbal (dengan kata-kata), tetapi juga dengan perbuatan. Jalaluddin Rakhmat berpandangan, "Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan, yang natinya bermanfaat bagi dirinya dan orang lain".¹⁶

Kehidupan suami-istri adalah kehidupan yang berpeluang mengalami kesulitan-kesulitan seperti beban pekerjaan yang memberatkan, pemenuhan nafkah, pendidikan anak, dan lain-lain. Saling tolong-menolong akan dapat meringankan beban satu sama lainnya. Pada saat suami tidak dapat menyediakan pembantu rumah tangga, ia dengan rela membantu pekerjaan rumah tangga jika istrinya kewalahan melakukannya. Rasulullah saw. terbiasa menjahit sendiri bajunya yang robek dan memperbaiki sandalnya yang rusak tanpa memberatkan istri-istrinya. Begitu juga istri, pada saat suami mengalami kesulitan dalam pemenuhan nafkah untuk keluarga,

¹⁵ Zakiah Darajat, *Berawal dari Keluarga: Revolusi Belajar Cara al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2003), 45.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung, Mizan, 1996), 186-187.

tidak ragu-ragu untuk membantu dan meringankan suaminya. Namun, perlu dipahami, saling tolong-menolong bukan berarti kewajiban masing-masing dapat saling dipindahkan atau dihilangkan, misalnya suami mengurus rumah dan istri mencari nafkah. Sikap tolong menolong antara suami-istri akan semakin mempererat persahabatan di antara keduanya.

Merawat cinta kasih dalam keluarga ibaratnya seperti merawat tanaman, maka pernikahan dan cinta kasih harus juga dirawat agar tumbuh subur nan indah, di antaranya dengan *mu'asyarah bi al-ma'ruf*. Rasulullah saw menyatakan bahwa, “Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang paling baik terhadap isterinya, dan aku (Rasulullah) adalah orang yang paling baik terhadap isteriku”. (HR.Thabrani & Tirmidzi).

3. Saling Terbuka , Santun dan Bijak

Secara fisik suami isteri telah dihalalkan oleh Allah SWT untuk saling terbuka saat jima, padahal sebelum menikah hal itu adalah sesuatu yang diharamkan. Maka hakikatnya keterbukaan itu pun harus diwujudkan dalam interaksi kejiwaan, pemikiran, sikap, dan tingkah laku, sehingga keduanya dapat secara keseluruhan mengenal baik buruknya kepribadian suami-isterinya, dapat memupuk sikap saling percaya dan mentoleransinya. Hal itu dapat dicapai bila suami/isteri saling terbuka dalam berbagai macam hal menyangkut perasaan dan keinginan, ide dan pendapat, serta sifat dan kepribadian. Jangan sampai terjadi seorang suami/isteri memendam perasaan tidak enak kepada pasangannya karena prasangka buruk, atau karena kelemahan/kesalahan yang ada pada suami/isteri. Jika hal yang demikian terjadi, hendaknya suami/isteri segera introspeksi (bermuhasabah) dan mengklarifikasi

penyebab masalah atas dasar cinta dan kasih sayang. selanjutnya mencari solusi bersama untuk penyelesaiannya. Namun apabila perasaan tidak enak itu dibiarkan maka dapat menyebabkan interaksi suami/isteri menjadi tidak sehat dan berpotensi menjadi sumber konflik berkepanjangan.

Sikap yang santun dan bijak dari seluruh anggota keluarga dalam interaksi kehidupan berumah tangga akan menciptakan suasana yang nyaman dan indah. Suasana yang demikian sangat penting untuk perkembangan kejiwaan (maknawiyah) anak-anak dan pengkondisian suasana untuk betah tinggal di rumah. Ungkapan yang menyatakan “Baiti Jannati” (Rumahku Surgaku) bukan semata dapat diwujudkan dengan lengkapnya fasilitas dan luasnya rumah tinggal, akan tetapi lebih disebabkan oleh suasana interaktif antara suami-isteri dan orang tua-anak yang dipenuhi dengan sikap santun dan bijaksana, sehingga tercipta kondisi yang juga penuh keakraban, kedamaian, dan cinta kasih.

Sikap yang santun dan bijak merupakan cermin dari kondisi ruhiyah atau batin yang mapan. Ketika kondisi ruhiyah seseorang labil maka kecenderungannya ia akan bersikap emosional dan marah-marah, sebab syetan akan sangat mudah mempengaruhinya. Oleh karena itu Rasulullah saw. mengingatkan secara berulang-ulang agar jangan marah. Bila muncul amarah karena sebab-sebab pribadi, segeralah menahan diri dengan beristigfar dan mohon perlindungan Allah, bila masih merasa marah hendaknya berwudlu dan mendirikan shalat. Namun bila muncul marah karena sebab orang lain, berusaha tetap menahan diri dan berilah maaf, karena Allah menyukai orang yang suka memaafkan. Bila karena sesuatu hal, suami/istri telanjur marah kepada anak/isteri/suami, segeralah minta maaf dan berbuat baiklah

sehingga kesan (*atsar*) buruk dari marah dapat hilang. Sesungguhnya dampak dari kemarahan sangat tidak baik bagi jiwa orang yang marah dan yang dimarahi.

4. Komunikasi dan Musyawarah

Pernikahan adalah menyatukan dua orang yang berasal dari latar belakang, watak/karakter yang berbeda dan dua keluarga yang berbeda. Karena itu, suami-istri perlu saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta menerimanya dengan hati yang lapang tanpa ada penyesalan yang setelahnya. Kadangkala suami mempunyai kelebihan dalam kemampuan berkomunikasi, sedangkan istrinya kurang. Sebaliknya, istri memiliki kemampuan manajemen, sedangkan suaminya lemah. Kelebihan yang ada pada salah satu pasangan tidak menunjukkan ketinggian orang tersebut, demikian juga kekurangan yang ada pada seseorang tidak menunjukkan dia rendah. Tinggi rendahnya manusia di sisi Allah Swt. adalah karena ketakwaannya seperti digariskan dalam QS al-Hujurat [49]: 13).

Saling memahami akan menjadikan suami-istri berempati terhadap pasangannya sehingga tidak mudah saling berburuk sangka. Sikap saling empati/memahami tidak berarti toleran terhadap kesalahan dan kelemahan yang dapat merugikan pasangannya. Namun, sikap ini memudahkan suami-istri untuk berpikir jernih sebelum menyimpulkan sebuah pendapat maupun penilaian. Kejernihan berpikir akan dapat memudahkan seseorang untuk bersikap dengan tepat dan benar terhadap pasangannya. Dengan itu, keduanya akan terhindar dari kesalahpahaman yang memunculkan perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga. Keluarga sangat besar pengaruh dan peranannya dalam mewujudkan komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak, terutama peran ayah (suami).

Dalam keluarga sakīnah, seorang ayah adalah ia yang mampu mewujudkan suasana keluarga yang harmonis dan komunikatif, sehingga tercipta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Menurut Hasan Basri, komunikasi dalam keluarga memiliki beberapa fungsi.¹⁷ Pertama, sarana untuk mengungkapkan kasih sayang; kedua, media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan; ketiga, sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama anggota keluarga; dan keempat, menjadi barometer bagi baik-buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.

Dengan demikian, komunikasi yang baik dapat melahirkan hubungan yang baik pula. Sehingga dari sinilah dapat diperoleh keuntungan yang luas dalam kehidupan keluarga, seperti keutuhan keluarga, kasih sayang dan tanggung jawab yang semakin bertambah besar, prestasi belajar anak yang semakin membaik, tarap kesehatan mental keluarga, semangat kerja pergaulan sosial, kepuasa hubungan suami istri, dan hubungan emosional anggota keluarga yang semakin kuat, serta taraf kemampuan dalam menghadapi persoslan keluarga dan kehidupan pada umumnya yang semakin kompleks.¹⁸ Terciptanya komunikasi yang dialogis terhadap anak tergantung kepada bagaimana pola hubungan atau pola asuh orang tua terhadap anak. Dalam hal ini ada beberapa pendapat para ahli tentang pola hubungan atau pola asuh keluarga yang secara garis besar dapat dilihat dari tiga tipe keluarga, yaitu 1) keluarga koersif atau otoriter, dan 3) keluarga permissive keluarga dialogis dan demokratis. Dari ketiga tipe tersebut, perkembangan anak akan lebih luwes dan dapat

¹⁷ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995),. 80.

¹⁸ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, 80.

menerima kekuasaan secara rasional, apabila anak dibesarkan dalam keluarga yang diliputi oleh suasana yang dialogis dan demokratik. Dalam pola asuh ini, orang tua menanamkan harapannya dengan cara berbicara dari hati ke hati, serta menjelaskan pertimbangan keinginan mereka pada anak-anak. Karena adanya hubungan egaliter yang dibangun, anakanak terlatih untuk menjadi jujur, kritis, dan terbuka terhadap lingkungan sekitarnya. Sementara itu, pola asuh permisif, alih-alih, membuat mereka mandiri, orang tua justru terlalu menyerahkan anak pada dunia yang sedang berputar. Anak, terkadang menjadi merasa tidak diperhatikan, tidak diberikan bibit harapan, serta menganggap orang tua menganggap mereka tidak berarti. Dengan kata lain, dalam pola asuh yang demokratis akan tercipta komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua serta adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Sebaiknya orang tua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh akan mendorong anak untuk berperilaku agresif. Dalam al-Qur'an, pola hubungan demokratis telah diisyaratkan, seperti terlihat dalam surat Al-Baqarah (2): 233).

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ
 رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وِلْدَةٌ بِوِلْدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ
 لَهُ بِوِلْدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ
 عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'rif. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang

ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyepi (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”¹⁹

Ayat di atas menyinggung persoalan musyawarah yang merupakan salah satu nilai demokrasi di samping nilai adil dan persamaan. Pada QS Al-Baqarah (2) ayat 233, dijelaskan tentang bagaimana seharusnya hubungan suami istri pada saat mengambil keputusan berkaitan dengan masalah keluarga dan anak-anak.

5. *Tasāmuh* (Toleran) dan Pemaaf

Dua insan yang berbeda latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup bersatu dalam pernikahan, tentunya akan menimbulkan terjadinya perbedaan-perbedaan dalam cara berfikir, memandang suatu permasalahan, cara bersikap/bertindak, juga selera (makanan, pakaian, dsb). Potensi perbedaan tersebut apabila tidak disikapi dengan sikap toleran (*tasāmuh*) dapat menjadi sumber konflik/perdebatan. Oleh karena itu masing-masing suami/isteri harus mengenali dan menyadari kelemahan dan kelebihan pasangannya, kemudian berusaha untuk memperbaiki kelemahan yang ada dan memupuk kelebihannya. Layaknya sebagai pakaian maka suami/isteri harus mampu mempercantik penampilan, artinya berusaha memupuk kebaikan yang ada; dan menutup aurat artinya berupaya meminimalisir kekurangan yang ada (seperti yang Allah sebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2):187):

¹⁹ Al-Qur'an, 2: 233.

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةٌ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالآنَ بَشِّرُوهُنَّ وَأَتَّبِعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۗ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لِعَالَمِهِ ۗ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.”²⁰

Sikap toleran juga menuntut adanya sikap memaafkan. Sikap ini meliputi 3(tiga) tingkatan, yaitu: (1) *al-‘Afwu* yaitu memaafkan orang jika memang diminta, (2) *al-shafhu* yaitu memaafkan orang lain walaupun tidak diminta, dan (3) *almaghfirah* yaitu memintakan ampun pada Allah untuk orang lain. Dalam kehidupan rumah tangga, seringkali sikap seperti ini belum menjadi kebiasaan yang melekat, sehingga kadang kesalahaj-kesalahan kecil sering memicu adanya konflik dalam rumahtangga yang berkepanjangan. Tentu saja “memaafkan” bukan berarti “membiarkan” kesalahan terus terjadi, namun memaafkan itu berarti berusaha memberikan perbaikan dari setiap permasalahan.

²⁰ Al-Qur’an, 2: 187.

Hubungan komunikatif, dialogis, dan musyawarah yang harus dikedepankan dalam keluarga harus dilandasi pula oleh dua sikap dasar, yaitu sikap lemah lembut dan pemaaf sebagaimana tercermin dalam QS. al-Baqarah (2):233. Pertama, yaitu sikap lemah lembut. Keluarga sakīnah adalah keluarga harmonis yang menerapkan sikap lemah lembut dalam bermusyawarah. Sebab sikap ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Umumnya anak-anak yang hidup dalam keluarga yang menerapkan prinsip-prinsip demokrasi cenderung memiliki harga diri yang tinggi, percaya diri, mudah menerima kritikan, mandiri, dan optimis.²¹ Hal ini berbeda dengan anak yang hidup dalam suasana keluarga yang otoriter, dalam arti bahwa orang tua selalu memaksakan kehendak, bersikap keras dan kasar serta tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut dalam menetapkan sikapnya, maka anak tersebut, umumnya, akan memiliki harga diri yang rendah, pesimis, tidak suka dikritik, dan tidak mandiri.

Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Maaf secara harfiah berarti menghapus. Dengan demikian, memaafkan berarti menghapus bekas luka di hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Hal ini berarti bahwa dalam berkomunikasi khususnya dalam bermusyawarah dibutuhkan sikap pemaaf dengan tidak membesar-besarkan hal yang sepele yang dilakukan oleh anggota keluarga. Kehidupan suami-istri tidak luput dari berbagai kelemahan, kesalahpahaman dan pertengkaran kecil. Hal-hal ini akan dapat merenggangkan hubungan persahabatan satu sama lain. Pada saat salah seseorang dari suami-istri melakukan sesuatu hal yang menimbulkan kemarahan, maka langkah yang perlu

²¹ Muhammad Fakh al-Dīn bin Dhiya al-Dīn al-Razi, *Tafsīr al-Fakhr al-Râzī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 69.

disuburkan oleh yang lainnya adalah menahan marah dan mudah saling memaafkan. Saling memaafkan satu sama lainnya adalah kunci untuk memelihara persahabatan antara suami-istri.

Dalam kaitan dengan hal ini, orang tua sebagai soko guru keluarga sebaiknya mau menolelir dan menjelaskan kesalahankesalahan anak secara positif. Terlebih jika kesalahan itu dilakukan untuk pertama kalinya. Melakukan pengawasan terhadap kesalahan-kesalahan yang sifatnya sederhana akan menciptakan kegelisahan, ketegangan, dan menimbulkan tidak adanya saling percaya dalam hubungan orang tua dan anak. Sebaliknya sikap tolelir dan bijaksana mampu mengarahkan kesalahan tersebut menjadi nilai positif bagi anak. Di sisi lain, anak akan berusaha untuk lebih memberikan perhatian dan merasa senang untuk mendengarkan komentar yang diberikan oleh mereka yang lebih dewasa.²²

Dalam al-Qur'an, Allah berfirman: “Dan kalau Sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu mahluk yang melatapun akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; Maka apabila datang ajal mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya (QS Fâthir (35):45).

²² Izzat Iwadh Khalifah, *Kiat Mendidik Anak*, 143.

6. Adil dan Persamaan

Sikap adil merupakan factor yang harus muncul dalam keluarga sakīnah. Adil berarti seimbang dan proporsional. Dengan demikian, keadilan dapat diartikan sebagai keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak pilih kasih, tidak diskriminatif, dan memenuhi aspek pemenuhan kebutuhan berdasarkan proporsi dan kebutuhan masing-masing. Kata adil merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu 'ādil. Di dalam al-Qur'an, pengertian adil tidak hanya ditunjukkan oleh kata 'ādil tetapi juga ditunjukkan oleh kata *qist*. Dalam bahasa Inggris kata adil dapat diterjemahkan menjadi kata just atau justice.

Sikap adil mempunyai peran besar Berlaku adil terhadap anak-anak dan memperlakukan mereka secara sama tanpa pilih kasih dapat menjadikan anak tumbuh sehat dan jauh dari sifat iri hati, dengki, dan dendam. Oleh karena itu, Islam mewajibkan untuk bersikap adil kepada anak-anak, sekaligus melarang untuk melebihi-lebihkan dan mengutamakan salah satu dari anak-anak. Sebab hal itu dapat menjerumuskan mereka kepada perbuatan durhaka, di samping dapat merusak tali silaturahmi. Dalam al-Qur'an telah digambarkan bagaimana bahaya yang ditimbulkan oleh perasaan didiskriminasikan antar saudara, seperti dalam surat Yusuf (12) ayat 8 yang menceritakan ucapan saudara-saudara Yusuf 'alaihi salām:“(Yaitu) ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat).

Sesungguhnya ayah kita adalah dalam keliruan yang nyata (QS Yusuf (12):8) Perasaan iri, dengki, dan dendam saudara-saudara Yusuf a.s. telah

mengantarkan mereka untuk melakukan perbuatan yang merugikan dan mencenderai hak dan kewajiban persaudaraan dan keluarga mereka sendiri: “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saha, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik (QS Yusuf (12):9

Kisah ini menjadi salah satu bukti tentang pentingnya prinsip dan pemenuhan rasa keadilan dalam keluarga, sehingga tidak aneh jika Rasulullah saw. sebagai sosok pendidik awal umat manusia mendorong para orang tua untuk dapat mewujudkan prinsip keadilan antar anak. Bahkan Rasulullah menolak keras dan mengingkari perilaku tidak adil terhadap anak-anak. Dalam salah satu haditsnya Rasulullah bersabda:.

عَطَانِي أَبِي عَطِيَّةً، فَقَالَتْ عَمْرَةَ بِنْتُ رَوَاحَةَ: لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي أُعْطِيتُ ابْنِي
مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً، فَأَمَرْتَنِي أَنْ أَشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: أُعْطِيتَ سَائِرَ
وَأَدِّكَ مِثْلَ هَذَا؟ ، قَالَ: لَا، قَالَ: فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ ، قَالَ: فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ

“Bapakku (Basyir) memberiku sebuah hadiah [2].” “Amrah binti Rawahah berkata, “Aku tidak rela sampai Engkau mempersaksikannya kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.” Bapakku kemudian menemui Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan berkata, “Aku memberikan hadiah kepada anakku dari ‘Amrah binti Rawahah [3], namun dia memerintahkanku untuk mempersaksikannya kepada Anda, wahai Rasulullah.”

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya, “Apakah semua anakmu engkau beri hadiah seperti ini?” Bapakku menjawab, “Tidak.” Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata,²³

Lebih lanjut Rasulullah menjelaskan bahwa berlaku adil kepada anak merupakan salah satu cara untuk membuat anak mau berbuat baik kepada orang tua. Rasulullah menjanjikan bagi orang tua seperti ini akan dirahmati oleh Allah seperti sabdanya, "Allah merahmati orang tua yang membantu anaknya untuk berbuat baik kepadanya".²⁴ Pada gilirannya, situasi ini akan mewariskan kegemaran untuk permusuhan, persaingan tidak sehat, pertengkaran, dan rusaknya tali silaturahmi (persaudaraan dan kekeluargaan) pada diri anak. Karena itu, Islam menganjurkan untuk bersikap adil kepada anak-anak dan melarang perilaku membeda-bedakan atau pilih kasih dan melebihkan salah satu dari mereka, baik dalam masalah pemberian maupun kepemilikan.

7. Sabar dan Syukur

Dengan kesadaran awal bahwa suami/istri dan anak-anak dapat berpeluang menjadi musuh, maka sepatutnya suami/istri berbekal diri dengan kesabaran (QS al-Taghābun (64):14). Bagian dari kesabaran adalah keridhaan menerima kelemahan/kekurangan pasangan suami/isteri yang memang diluar kesanggupannya. Penerimaan terhadap suami/isteri harus penuh sebagai satu “paket”, dia dengan segala hal yang melekat pada dirinya, adalah hal yang harus diterima secara utuh.

²³ Muhammad Saifudi Hakim, *Parenting Islami (50): Berbuat Adil dalam Pemberian dan Hadiah kepada Anak-Anak*, dalam <https://muslimah.or.id/10647-parenting-islami-50-berbuat-adil-dalam-pemberian-dan-hadiah-kepada-anak-anak.html>, diakses tanggal 9 Desember 2018.

²⁴HR Ibn Abi Syaiban dalam *al-Mushannaf*, dikutip dari Izzat Iwadh Khalifa, *Kiat Mendidik Anak*, 51.

Begitupun penerimaan orang tua kepada anak-anak dengan segala potensi dan kecenderungannya. Kesabaran dalam kehidupan rumah tangga merupakan hal yang fundamental (asaasî) untuk mencapai keberkahan, sebagaimana ungkapan berikut: “Pernikahan adalah fakultas kesabaran dari universitas Kehidupan”. Mereka yang lulus dari fakultas kesabaran akan meraih banyak keberkahan.

Syukur juga merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan berumah tangga. Rasulullah mensinyalir bahwa banyak di antara penghuni neraka adalah kaum wanita, disebabkan mereka tidak bersyukur kepada suaminya. Mensyukuri rezeki yang diberikan Allah lewat jerih payah suami seberapapun besarnya dan bersyukur atas keadaan suami tanpa perlu membandingbandingkan dengan suami orang lain, adalah modal mahal dalam meraih keberkahan; begitupun syukur terhadap keberadaan anak-anak dengan segala potensi dan kecenderungannya, adalah modal masa depan yang harus dipersiapkan. Dalam keluarga harus dihidupkan semangat “memberi” kebaikan, bukan semangat “menuntut” kebaikan, sehingga akan terjadi surplus kebaikan. Inilah wujud tambahnya kenikmatan dari Allah.

Mensyukuri kehadiran keturunan sebagai karunia Allah, harus diwujudkan dalam bentuk mendidik mereka dengan pendidikan Rabbani sehingga menjadi keturunan yang menyejukkan hati. Keturunan yang mampu mengemban misi risalah dien ini untuk masa mendatang, maka jangan pernah bosan untuk selalu memanjatkan doa: *Ya Rabb kami karuniakanlah kami isteri dan keturunan yang sedap dipandang mata, dan jadikanlah kami pemimpin orang yang bertaqwa. Ya Rabb kami karuniakanlah kami anak-anak yang sholeh. Ya Rabb kami*

karuniakanlah kami dari sisi Engkau keturunan yang baik. Ya Rabb kami karuniakanlah kami dari sisi Engkau keturunan yang Engkau Ridha-i. Ya Rabb kami jadikanlah kami dan keturunan kami orang yang mendirikan shalat.

Doa diatas adalah ungkapan harapan para Rasul tentang sifat-sifat (*muwashofāt*) ketuturunan (*dzurriyāt*) yang diinginkan.²⁵ Pada intinya keturunan yang diharapkan adalah keturunan yang sedap dipandang mata (*Qurrota a'yun*), yaitu keturunan yang memiliki sifat penciptaan jasad yang sempurna (*thoyyiba*), ruhaniyah yang baik (*shālih/ah*), diridhai Allah karena misi risalah agama yang diperjuangkannya (*wali radhi*), dan senantiasa dekat dan bersama Allah (*muqīm al-Shalāh*).

Demikianlah hendaknya harapan orang tua terhadap anak, agar mereka memiliki karakteristik (*muwashofāt*) tersebut, di samping upaya (*ikhtiār*) orang tua memilihkan guru/sekolah yang baik, lingkungan yang sehat, makanan yang halal dan baik (*thoyyib*), fasilitas yang memadai, keteladanan dalam keseharian, dsb; hendaknya orang tua selalu memanjatkan doa tersebut.

C. Konsep Islam dalam Membangun Keluarga Sakīnah

Keluarga merupakan suatu unit, terdiri dari beberapa orang yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Keluarga itu dibina oleh sepasang manusia yang telah sepakat untuk mengarungi hidup bersama dengan tulus dan setia, didasari keyakinan yang dikukuhkan melalui pernikahan, dipatri dengan

²⁵ Lihat juga dalam sebagaimana diabadikan Allah dalam al-Qur'an (QS. Al-Furqon:74; QS. Ash-Shaafaat: 100; QS. Al-Imran:38; QS. Maryam: 5-6; dan QS. Ibrahim:40)

kasih sayang, ditujukan untuk saling melengkapi dan meningkatkan diri dalam menuju ridha Allah.²⁶

Kata Sakīnah dalam kamus bahasa Arab berarti; *al-waqār, al-ṭuma'ninah, dan al-mahabbah* (ketenangan hati, ketentraman dan kenyamanan).²⁷ Sedangkan kata sakīnah dalam kamus bahasa Indonesia adalah kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan.²⁸ Secara etimologi sakīnah adalah ketenangan, kedamaian, dari akar kata *sakana* menjadi tenang, damai, merdeka, hening dan tinggal.²⁹ Dapat diterangkan bahwa Dalam Islam kata sakīnah menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus, yakni kedamaian dari Allah yang berada dalam hati. Sedangkan secara terminologi, keluarga sakīnah adalah keluarga yang tenang dan tentram, rukun dan damai. Dalam keluarga itu terjalin hubungan mesra dan harmonis, diantara semua anggota keluarga dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

Keluarga sakīnah adalah keluarga yang setiap anggotanya merasakan suasana tenteram, damai, bahagia, aman dan sejahtera lahir bathin. Sejahtera lahir adalah bebas dari kemiskinan harta dan tekanan-tekanan penyakit jasmani. Sedangkan sejahtera batin adalah bebas dari kemiskinan iman, serta mampu mengkomunikasikan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.³⁰ Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa keluarga sakīnah memiliki indikator seperti, selalu

²⁶ Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabet, 1994), 152.

²⁷ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 646.

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Balai Pustak, 1988), 413.

²⁹ Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam*, Penerjemah Ghuron A Mas'adi, cet. II, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1991), 351.

³⁰ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2004), 7.

berpegang teguh pada syariat agama, saling percaya satu sama lain dan setia, tidak berkhianat (menepati janji), dan menjaga komunikasi.

Untuk mewujudkan keluarga sakīnah, agama telah mengatur cara berkeluarga dengan menentukan pasangan. Perintah itu terdapat dalam sabda Nabi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ

الدِّينِ تَرَبَّتْ بِذَلِكَ

“Janganlah kamu menikahi perempuan karena kecantikannya, mungkin kecantikannya akan membawa kerusakan bagi mereka sendiridan janganlah kamu menikahi mereka karena mengharapkan hartanya, tetapi menikahlah karena agamanya.”

Menurut hadits tersebut bahwa, ada empat alasan seseorang dinikahi: (1) Alasan Keturunan, (2) Kekayaan, (3) Alasan rupa/wajah/penampilan fisik, (4) Alasan Agama. Islam menekankan factor agama sebagai alasan utama seseorang melangsungkan pernikahan, bukan karena tiga faktor lainnya.³¹

D. Upaya-upaya dalam Membangun Keluarga Sakīnah

Ilmu pengetahuan tidak hanya muncul dari pemahaman tapi juga tindakan dan perbuatan. Ilmu agama yang sudah tergal, kemudian dipahami dan diaplikasikan untuk menjadi pedoman dalam melangkah. Untuk memiliki keluarga yang utuh dan kokoh dari segala macam permasalahan yang nantinya akan dihadapi setelah berumahtangga, maka sudah seharusnya kita memiliki bekal untuk tetap menjaga

³¹ Enung Asmaya, “IMPLEMENTASI AGAMA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH,” (Jurnal Vol. 6 No. 1, ISSN: 19781261, STAIN Purwokerto: Purwokerto, 2012), 11.

keluarga supaya dapat menjadi keluarga yang sakīnah, dan upaya-upaya yang harus kita tempuh diantaranya:³²

1. Miliki rasa kasih sayang. Dalam Agama Islam sendiri mengajarkan kasih sayang kepada sesama, supaya kehidupan tetap berjalan tenang dan indah. Rasa tersebut bisa tumbuh jika antara anggota keluarga bekerjasama. Cara ini bisa terjadi, jika setiap pasangan dapat meluangkan banyak ruang untuk memikirkan kehidupan rumahtangga mereka supaya tetap harmonis, dengan cara mengingat setiap kejadian penting yang pernah dilalui bersama.
2. Berupaya menghidup suburkan nilai-nilai Islami dalam keluarga, dengan terus menegakkan Ibadah, melestarikan kebiasaan membaca al-Qur'an dalam rumah tangga, melakukan diskusi keagamaan setiap ada kesempatan, memperbanyak dan memperkaya doa dan amalan shaleh, mengembalikan setiap persoalan kepada petunjuk Allah SWT dan Rasulullah SAW.
3. Berupaya memperlakukan pasangan dengan baik. Beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam memperlakukan pasangan adalah dengan membina paling kurang enam saling antara suami-istri di dalam rumah tangga. Saling yang dimaksud adalah saling mengerti dan menerima, saling menghargai, saling menolong, saling memberi dan saling menyayangi.
4. Berupaya membina komunikasi yang hangat semenjak awal perkawinan dengan beberapa cara, diantaranya selalu membiasakan lemah lembut dalam berkata, terbuka kepada pasangan, selalu menjadi pendengar yang empati, tidak

³² Ulfatmi, *Islam dan Perkawinan*, (Padang: Haifa Press Padang, 2010), 33-44.

mengeluarkan bahasa yang menyakitkan pasangan ketika terjadi perbedaan pendapat, mengungkapkan perasaan saat yang tepat.

5. Berupaya menutupi aib suami atau istri kepada orang lain, karena dengan membuka aib akan timbul dosa, dan kemungkinan akan muncul persoalan baru.
6. Apabila terjadi konflik antara suami-istri, sebaiknya selesaikan berdua tanpa harus selalu melibatkan pihak ketiga dan upayakan menyelesaikan sesegera mungkin.
7. Apabila sepasang suami-istri sudah menikah sekian lama namun ditakdirkan oleh Allah belum memiliki anak, maka janganlah ia berputus asa dari rahmat Allah.